

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat berperan dalam pertumbuhan ekonomi pada suatu negara tidak terkecuali di Indonesia. Pariwisata juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia terlebih lagi dari kehidupan ekonomi dan sosial. Menurut definisi pada Undang-undang no 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah terjadinya berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang sudah disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah maupun pengusaha. Sedangkan menurut Kodyat (1983) dalam Dyah Ayu (2014), suatu perjalanan dari tempat asal ke tempat lain yang bersifat sementara dan dilakukan secara sendiri maupun berkelompok, sebagai bentuk usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dalam lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Bahkan sektor pariwisata dapat menjadi kekuatan suatu bangsa yang akan membuat masyarakatnya lebih produktif dan berkembang dalam berbagai bidang.

Sektor pariwisata dapat membantu negara dalam memperkenalkan budaya bangsa di tanah air, serta dapat membantu masyarakat yang berada disekitar tempat wisata dalam membuka lapangan pekerjaan. Pada daerah tempat tujuan wisata, dapat membantu masyarakat dalam mencari pendapatan dan juga bisa menjadi tempat mata pencaharian tetap bagi masyarakat sekitar dengan menjual

barang dan jasa seperti hotel, restoran, biro perjalanan, pramuwisata, dan pernak-pernik souvenir khas daerah yang merupakan hasil kerajinan tangan masyarakat sekitar. Berbagai macam objek pariwisata serta seni kebudayaan dapat menjadi peluang yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian melalui pertunjukkan ke daerah-daerah lain maupun ke luar negeri.

Pada setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan dan sejarah berbeda-beda yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kebudayaan di masa lalu setiap daerah dapat terlihat dari peninggalan yang ada pada setiap daerah, seperti rumah khas, tarian, pakaian adat dan acara adat yang rutin dilakukan oleh sebagian masyarakat. Dengan bertambahnya pengetahuan akan adanya manfaat wisata saat ini, pemerintah mulai tergerak dan menyadari akan keberadaan sektor pariwisata yang dapat memberikan keuntungan dalam jangka panjang, apabila sektor pariwisata dapat di kelola dan di pelihara dengan baik oleh pemerintah dengan melakukan kesadaran akan pentingnya pelestarian di sektor pariwisata. Sebagai bentuk upaya untuk mencapai kondisi tersebut, diperlukan adanya kerja sama antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah yang dapat berkoordinasi dalam menangani kelestarian sumber daya alam. Dan dengan adanya kebijakan otonomi daerah yang memberi kewenangan pada pemerintah daerah untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dengan mengelola sumber daya alam yang ada.

Kota Ponorogo sebagai Ibu kota Kabupaten Ponorogo yang terletak di bagian Barat Daya Propinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Timur jaraknya kurang lebih 200 meter dari Ibu Kota Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ponorogo memiliki luas

1.371,78 km² dengan ketinggian 92 meter sampai 2563 meter di atas permukaan laut, dilihat dari keadaan geografisnya Kabupaten Ponorogo memiliki 2 sub area, yang pertama sub area dataran tinggi dan sub area dataran rendah. Kabupaten Ponorogo memiliki 21 kecamatan yang terbagi menjadi 26 kelurahan. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten di sekitarnya seperti sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Madiun, Magetan, dan Nganjuk, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pacitan, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah). Adapun sungai yang melewati Kabupaten Ponorogo terdapat 14 sungai dengan panjang 4 Km sampai dengan 58 Km, sungai-sungai ini berfungsi sebagai sumber irigasi bagi lahan pertanian dengan produksi padi maupun hortikultura.

Pada saat ini Kota Ponorogo menjadi salah satu kota tujuan rekreasi dan tujuan wisata di Jawa Timur yang diminati wisatawan, terutama wisatawan domestik dan saat ini mulai dilirik oleh wisatawan mancanegara. Hal ini sesuai dengan visi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga di Kabupaten Ponorogo yang ingin mewujudkan masyarakat Ponorogo yang berbudaya serta mewujudkan Kabupaten Ponorogo sebagai daerah tujuan wisata unggulan di Jawa Timur. Mengacu dari visi di atas, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata membangun misi yang akan mendukung tercapainya visi tersebut, yaitu yang pertama mewujudkan masyarakat Kabupaten Ponorogo yang berbudaya dalam rangka memperkuat jati diri dan kepribadian masyarakat dan bangsa, yang kedua mengembangkan dan mendayagunakan sumber daya kebudayaan dan pariwisata

secara sistematis, berkesinambungan, berwawasan budaya dan lingkungan dalam rangka peningkatan pembangunan ekonomi masyarakat, yang ketiga meningkatkan profesionalisme pengelolaan pariwisata dan kebudayaan melalui peningkatan kualitas kelembagaan, manajemen, dan sumber daya manusia. Pertumbuhan jumlah wisatawan yang masuk dalam Kota Ponorogo terus meningkat dari tahun ke tahun, meningkatnya jumlah wisatawan ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1.1
Jumlah Wisatawan Objek Wisata
di Kota Ponorogo Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Pengunjung	
	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara
2011	251648	0
2012	288593	50
2013	322188	60
2014	331959	0
2015	396861	65

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kenaikan jumlah wisatawan terjadi setiap tahun dengan rata-rata 2% tiap tahun terutama jumlah wisatawan nusantara. Namun terdapat penurunan jumlah wisatawan nusantara pada tahun 2013 dan penurunan jumlah wisatawan mancanegara pada tahun 2014, hal ini dikarenakan kurangnya promosi dari Pemerintah Daerah Ponorogo dengan adanya kegiatan-kegiatan besar seperti acara Grebeg Suro yang di adakan setiap tahun sekali. Adanya peningkatan jumlah wisatawan di kota Ponorogo, akan menguntungkan bagi pemerintah daerah karena banyak wisatawan yang akan masuk, sehingga

mampu meningkatkan pendapatan daerah yang merupakan salah satu dampak positif dari adanya perkembangan industri pariwisata (Silvia Amanda, 2009 dalam Damar Yoga, 2015).

Kota Ponorogo memiliki beberapa objek wisata yang unik dan menarik sehingga mampu untuk dikembangkan, beberapa pariwisata yang terdapat di Ponorogo meliputi objek wisata budaya, objek wisata industri, objek wisata alam, dan objek wisata religius. Terdapat banyak obyek wisata di Kota Ponorogo namun tidak semua obyek wisata keberadaannya diakui oleh Pemerintah daerah. Terlihat dalam tabel 1.2 beberapa objek dan daya tarik wisata yang terletak di Ponorogo yaitu terdiri dari Tirto Menggolo, Makam Batoro Katong, Telaga Ngebel, Taman Wisata Ngembag, Masjid Tegalsari, Air Terjun Peletuk, Reog Mini, Grebeg Suro. Objek wisata yang ada di Ponorogo tersebut dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara, tetapi tidak semua objek wisata dapat membuat jumlah wisatawan bertambah signifikan.

Tabel 1.2
Objek Wisata dan Jumlah Wisatawan
di Kota Ponorogo Tahun 2015

No	Objek Wisata	2015	
		Wisnus	Wisman
1	Tirto Menggolo	0	0
2	Makam Batoro Katong	56389	0
3	Telaga Ngebel	172541	0
4	Taman Wisata Ngembag	35590	0
5	Masjid Tegalsari	81738	0
6	Air Terjun Peletuk	2470	0
7	Reog Mini	12375	0
8	Grebeg Suro	35758	65

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo

Salah satu sektor pariwisata di Ponorogo yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu pada objek wisata alam, karena alam yang ada di Ponorogo masih alami dan belum banyak yang berubah. Dan obyek wisata alam yang di gemari masyarakat sekitar Ponorogo yaitu Telaga Ngebel dapat dilihat dari tabel 1.2 jumlah wisatawan pada Telaga Ngebel dengan jumlah pengunjung wisatawan nusantara paling banyak 172541 orang dari pada objek wisata lain di Ponorogo.

Telaga Ngebel adalah sebuah danau alami tepatnya terletak pada Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo sekitar 30 km dari pusat kota Ponorogo. Kecamatan Ngebel sendiri terletak di kaki gunung Wilis. Telaga Ngebel memiliki keliling sekitar 5 KM, dengan suhu antara 20-26 derajat celcius. Suhu yang dingin dan sejuk membuat para pengunjung semakin nyaman mengunjungi Telaga ini.

Telaga Ngebel termasuk dalam kategori objek wisata alam yang cukup populer di Ponorogo (khususnya). Wisata alam yang terdapat pada telaga ini lah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara karena panorama alam yang sangat menarik serta keadaan cuaca yang sejuk. Selain menikmati alam yang terdapat pada sekitar telaga pengunjung juga dapat menikmati beberapa obyek wisata lain seperti wisata agribisnis (durian, manggis, dll) dan air terjun. Pada acara ulang tahun hari jadi kota Ponorogo telaga ini biasanya di gunakan untuk acara larungan, dan setiap dua bulan sekali terdapat acara Gebyar Reyog Telaga Ngebel.

Meningkatnya aktivitas pada suatu objek wisata terkadang tidak selalu berdampak positif, terlebih lagi jika pada objek wisata terdapat suatu event atau acara yang membuat suatu objek wisata menjadi terlihat menyedihkan. Begitu

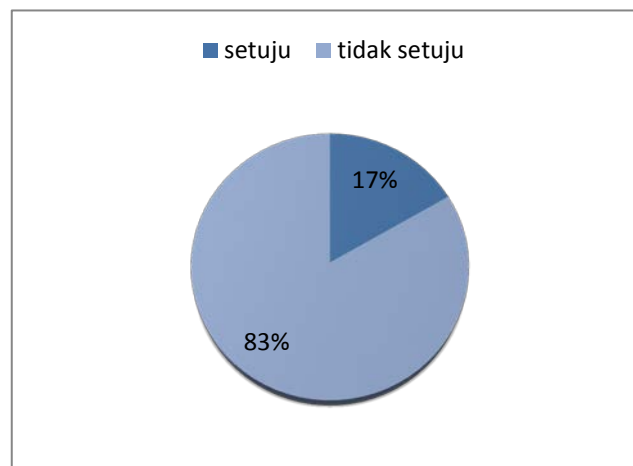
juga pada peningkatan jumlah wisatawan di Telaga Ngebel, para pengunjung meninggalkan sampah yang mereka bawa dengan membuang tidak pada tempatnya bahkan membuang sampah di pinggirian telaga. Kurangnya kesadaran para pengunjung untuk tidak membuang sampah pada tempatnya akan mengakibatkan dampak sendiri buat lingkungan sekitar telaga, terlebih jika sampah di buang pada pinggirian telaga, hal ini akan mengganggu kehidupan hewan yang ada di dalamnya. Jika kondisi tersebut tidak segera di atasi maka akan berdampak buruk untuk keberlangsungan kegiatan wisata di Telaga Ngebel, bukan tidak mungkin jika masyarakat enggan lagi mengunjungi tempat wisata karena banyaknya sampah yang tidak di atasi oleh pengelola. Padahal dari pemerintah daerah sendiri telah memberikan dana untuk biaya perbaikan fasilitas dan biaya untuk menjaga lingkungan yang diambil dari APBD. Namun biaya tersebut dirasa kurang untuk biaya perbaikan serta menjaga lingkungan. Sedangkan biaya masuk yang di berlakukan untuk pengunjung sebesar saat ini Rp6000,00 per orang dengan biaya parkir sepeda motor Rp1000,00 per motor dan mobil Rp2000,00 per mobil. Uang hasil penjualan tiket masuk nantinya akan masuk ke kas daerah, dan uang hasil parkir masuk ke Dinas Perhubungan tanpa ada uang sisa hasil penjualan yang dipergunakan untuk biaya perbaikan serta menjaga lingkungan. Kurang baiknya pengelolaan ini membuat keindahan dari wisata berkurang seperti banyaknya sampah-sampah yang disekitar telaga dan lingkungan yang kotor.



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 1.1 **Kondisi Tepi Telaga yang terdapat Sampah**

Wisata telaga ini masuk dalam kategori wisata alam yang siapa saja boleh masuk ke dalamnya tanpa ada pengecualian. Apabila kondisi sudah seperti itu maka upaya pelestarian harus mulai dilakukan mulai saat ini sebelum kondisinya menjadi semakin buruk. Pelaksanaan pelestarian memang jelas membutuhkan biaya yang tidak sedikit, maka dari itu semua pihak harus ikut melaksanakan pelestarian terlebih lagi bagi para pengunjung obyek wisata alam Telaga Ngebel. Oleh karena itu kesedian untuk membayar bagi para pengunjung perlu diketahui supaya kedepannya obyek wisata Telaga Ngebel menjadi lebih baik lagi serta akan diketahui tarif yang diharapkan para pengunjung untuk biaya perbaikan fasilitas dan menjaga lingkungan sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.



Sumber: penulis

Gambar 1.2
Diagram Respon Pengunjung tentang Pemberlakuan Retribusi Masuk
Wisata Alam Telaga Ngebel saat ini.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan penulis dengan mengambil 30 responden secara acak. Pada diagram 1.1 menyatakan bahwa dari 30 responden awal, 5 responden atau 17 persen setuju dengan pemberlakuan tiket masuk Wisata Alam Telaga Ngebel saat ini. Sedangkan 25 responden atau 83 persen tidak setuju dengan pemberlakuan tiket masuk saat ini. Hal ini terjadi karena pengelolaan di dalam wisata kurang maksimal dilakukan oleh penyedia, seperti keberadaan toilet yang kurang memadai, sampah-sampah yang berserakan ditepi telaga dan sampah yang dibuang sembarang di lapangan hingga tepi jalan. Keberadaan sampah tersebut sangat mengganggu kenyamanan wisatawan yang berwisata.

Setelah diketahui respon dari pengunjung, kemudian dilanjutkan dengan mengetahui jumlah kesediaan membayar para pengunjung Telaga Ngebel. Metode yang digunakan untuk mengetahui kesediaan membayar dari pengunjung untuk biaya perbaikan fasilitas dan menjaga lingkungan adalah metode *Contingent*

Valuation Method (CVM). Dengan menggunakan metode CVM akan diperoleh besarnya kesediaan membayar dari masyarakat untuk biaya retribusi masuk wisata dan akan membantu untuk mengembangkan dan melestarikan wisata Alam Telaga Ngebel. Dari masalah diatas perlu diketahui juga faktor apa saja yang mempengaruhi besarnya kesediaan untuk membayar pengunjung wisata Alam Telaga Ngebel. Maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Faktor yang Mempengaruhi *Willingness to Pay* Pengunjung Telaga Ngebel untuk Pelestarian Objek Wisata Alam di Kota Ponorogo”.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti dibatasi hanya dilakukan di Kabupaten Ponorogo, tepatnya pada Objek Wisata Alam Telaga Ngebel.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini untuk melestarikan wisata alam yang ada pada Telaga Ngebel supaya dapat dinikmati oleh semua orang, yaitu :

1. Berapakah *willingness to pay* pengunjung obyek wisata alam Telaga Ngebel dalam upaya pelestarian alam?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi besarnya nilai kesediaan membayar (*willingness to pay*) pengunjung dalam upaya pelestarian obyek wisata alam di Kota Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengukur (*willingness to pay*) pengunjung obyek wisata alam Telaga Ngebel dalam upaya pelestarian alam.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya nilai kesediaan membayar (*willingness to pay*) pengunjung dalam upaya pelestarian obyek wisata alam di Kota Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat :

a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan wawasan serta dapat mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah pengetahuan dalam menganalisis *willingness to pay* (WTP) pada wisata alam Telaga Ngebel bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang *willingness to pay* secara mendalam.

c. Bagi Dinas Pariwisata

Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan serta informasi dalam mengambil suatu kebijakan pengembangan pada pariwisata khususnya objek Wisata Alam.

d. Bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini, masyarakat dapat mengetahui informasi tentang penetapan tarif Obyek Wisata Alam Telaga Ngebel.